

Pendekatan arsitektur perilaku pada desain Sekolah Khusus Kaum Marjinal di Kota Makassar

Ashabul Kahfi¹, Zulkarnain As¹, Sudarman^{1*}

¹Jurusan Teknik Arsitektur

Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Jl. Sultan Alauddin No. 63, Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia. 92113

*E-mail: sudarman.abdullah@uin-alauddin.ac.id

Abstrak: Sekolah Khusus Masyarakat Marjinal merupakan ruang perkumpulan dan pusat aktivitas dalam hal edukasi non reguler, sehingga mampu meminimalisir pertumbuhan angka pengangguran dan tindakan kriminalitas dalam kota. Menjadikan ruang-ruang sebagai tempat pernaungan, belajar, mengasah dan sosialisasi masyarakat yang termarginalkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data-data adalah metode campuran dengan penggalan data menggunakan metode *setting* perilaku. Arsitektur perilaku digunakan untuk strategi desain Sekolah Khusus Masyarakat Marjinal bertujuan untuk menciptakan suatu lingkungan yang dapat disesuaikan dengan perilaku manusia sebagai pengguna bangunan, yang menekankan pada aspek-aspek untuk menciptakan kenyamanan psikis dan fisik pengguna bangunan.

Kata Kunci: arsitektur perilaku, desain, Kota Makassar, Sekolah Khusus Masyarakat Marjinal, *setting* perilaku

Abstract: The Special School for Marginalized Communities is a gathering space and activity center in terms of non-regular education, so as to minimize the growth in unemployment and crime in the city. Making spaces as places of shelter, learning, sharpening and socialization of marginalized communities. In this study the method used for data collection was using a mixed method with data mining using the behavioral setting method. Behavioral architecture as a design strategy for Special Schools for Marginalized Communities aims to create an environment that is adapted to the human behavior of its users, which emphasizes aspects of physical and psychological comfort.

Keywords: behavioral architecture, behavior setting, design, Makassar City, Special School for Marginalized Communities

PENDAHULUAN

Kota Makassar merupakan satu dari beberapa kota metropolitan yang terdapat di Indonesia yang termasuk ke dalam 10 besar kota paling metropolis di Indonesia (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional tahun, 2018). Kota metropolitan sangat rentan dengan pertumbuhan angka kaum marjinal apabila tidak dikelola dengan baik, umumnya anggapan mengenai kaum pinggiran/ marjinal merupakan kelompok yang minoritas (jumlahnya kecil) atau dapat juga diartikan sebagai kelompok dengan kategori pra-sejahtera. Kaum marjinal yang terpinggirkan dikarenakan masalah sosial, budaya, politik, kebijakan dan program pemerintah yang tidak berpihak dan yang utama adalah dari segi ekonomi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), marjinal berarti berhubungan dengan batas (tepi), tidak terlalu menguntungkan, berada di pinggir (KBBI digital). Menurut Freire (2002), kaum marginal dibagi menjadi 2 (dua) bagian yang menjadi pusat perhatian dalam hal pendidikan, yaitu: (1) Penyandang cacat contohnya masyarakat kurang beruntung dalam hal mendapatkan pendidikan yang memadai dibedakan dengan kaum 'normal' hal ini yang menyebabkan kaum cacat merasa terasing dari lingkungan sosial; dan (2) Anak jalanan, pemulung, gelandangan, serta masyarakat miskin yang telah terbiasa dengan tindakan kekerasan.

Cara Sitasi:

Kahfi, A., As, Z., Sudarman, S. (2023). Pendekatan arsitektur perilaku pada desain Sekolah Khusus Kaum Marjinal di Kota Makassar. *Teknosains: Media Informasi dan Teknologi*, 17(3), 284-293. <https://doi.org/10.24252/teknosains.v17i3.37812>

Diajukan 24 Mei 2023; Ditinjau 14 Juni 2023; Diterima 10 Desember 2023; Diterbitkan 30 Desember 2023
Copyright © 2023. The authors. This is an open access article under the CC BY-SA license

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Makassar (2020), Kota Makassar memiliki jumlah penduduk yang cukup padat, pada tahun 2020 jumlah penduduk Kota Makassar menurut kecamatan yaitu sebanyak 709.060 jiwa laki-laki dan perempuan sebanyak 714.817 jiwa. Tahun 2020 dimana dunia dilanda pandemi global yang mengakibatkan kesenjangan ekonomi makin besar menjadikan peningkatan jumlah anak jalanan. Beberapa data yang dapat dikategorikan dalam kelompok kaum marjinal ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data jumlah anak jalanan Kota Makassar

No	Tahun	Jumlah (Orang)
1	2017	332
2	2018	236
3	2019	332

Sumber: Dinas Sosial Kota Makassar 2017-2019

Data pada Tabel 1 menunjukkan *tren* penurunan yang terjadi antara tahun 2017-2019. Meskipun *tren* penurunan yang ditunjukkan oleh Dinas Sosial masih memiliki banyak kejanggalan namun penanganan anak jalanan memerlukan proses, waktu dan tahap yang panjang serta dikerjakan secara menerus. Berdasarkan uraian latar belakang, maka dilakukan penelitian terkait perancangan desain Sekolah Khusus Masyarakat Marjinal yang dapat disesuaikan dengan perilaku manusia sebagai pengguna bangunan.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan untuk pengumpulan data yang digunakan untuk penulisan penelitian ini adalah metode campuran (*mixed method*) dengan penggalan data menggunakan metode yang disebut dengan *setting* perilaku (*behaviour setting*) yang terdiri dari beberapa unsur, yaitu: (1) Warna ruang; (2) Perabot dan penataannya; (3) Material; dan (4) *Urban grain*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi Perancangan

Sekolah Khusus Masyarakat Marjinal berlokasi di Kota Makassar, tepatnya di Jl. Perintis Kemerdekaan, Kelurahan Tamalanrea, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar, Sulawesi Selatan (Gambar 1).



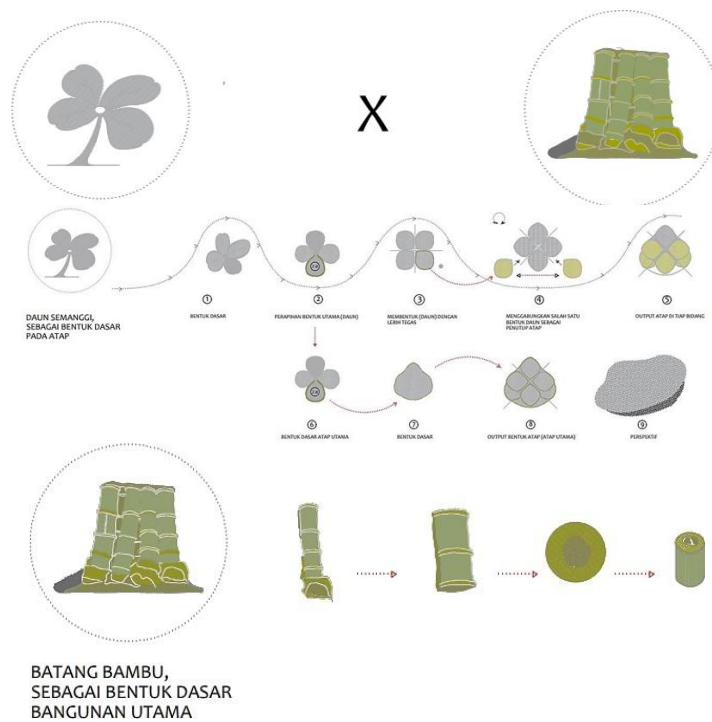
Gambar 1. Lokasi perancangan tapak

B. Analisis Bentuk Bangunan

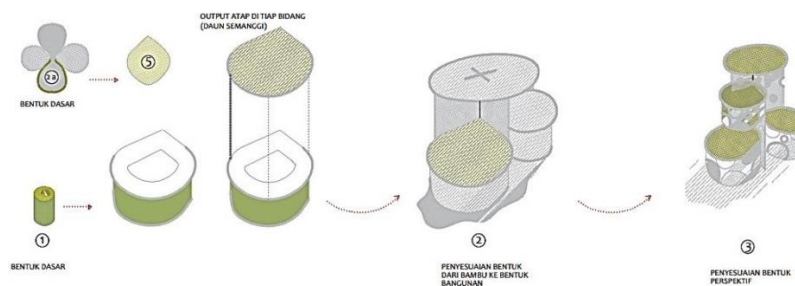
1. Makna Filosofis Bangunan

Filosofi bentuk mengambil bentuk daun semanggi dan bambu. Daun semanggi empat atau *Four Leaf Clover* memiliki nama latin yaitu *Trifolium repens*. Tanaman ini asalnya dari Benua Eropa dengan julukan *White Clover*. Daun semanggi empat ini

merupakan lambang khas dari Negara Irlandia yang biasa disebut dengan *Shamrock*. Tiap helai daun semanggi memiliki arti. Daun pertama melambangkan cinta kasih, helai kedua melambangkan kesehatan, helai ketiga melambangkan kemakmuran hidup, dan helai keempat melambangkan kekayaan yang melimpah. Sedangkan bambu sendiri, memiliki peranan yang penting dalam siklus mata rantai tanaman. Bambu memiliki nama latin *Bambusea* ini merupakan jenis rumput-rumputan yang memiliki ruas dan ringga dalam batangnya. Bangsa Tiongkok menjadikan bambu sebagai simbol keteguhan dan ketulusan. Bambu sendiri seringkali disimbolkan sebagai sosok seorang kesatria ataupun pendekar bela diri bahkan di Indonesia, bambu disimbolkan sebagai senjata yang digunakan dalam mengusir penjajah.



Gambar 2. Konsep bentuk



Gambar 3. Output atap bangunan

2. Tanggapan analisis bentuk

Berdasarkan filosofi bentuk diatas, maka tanggapan analisis bentuk Sekolah Khusus Masyarakat Marjinal dapat dilihat pada ilustrasi pada Gambar 4.



Gambar 4. Tanggapan analisis bentuk

3. Analisis pendekatan perancangan

Penerapan arsitektur perilaku pada bangunan Sekolah Khusus Masyarakat Marjinal dengan konsep *setting* perilaku (*behaviour setting*) secara global dapat kita diartikan secara lebih sederhana sebagai suatu bentuk interaksi antara suatu kegiatan yang terjadi dengan tempat secara lebih spesifik. Oleh karena itu, metode *behaviour setting* merupakan suatu pendekatan atau metode yang mengandung unsur-unsur sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan, aktivitas atau perilaku dari sekelompok orang tersebut, tempat dimana kegiatan tersebut dilakukan, serta waktu spesifik saat kegiatan tersebut dilaksanakan. Menggunakan beberapa unsur yang akan diterapkan pada desain menurut Rapoport (1977), yaitu:

- a. Warna ruang, adalah suatu aspek yang dapat memengaruhi suasana dalam ruang serta pengguna secara psikologis. Dalam penerapan warna terhadap suatu ruang harus dapat memberikan nilai yang positif serta dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku pengguna ruang. Adapun warna-warna yang akan diterapkan ke dalam desain ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Warna dan sifat

Warna	Kesan Dari Jarak	Kesan Dari Kehangatan	Rangsangan Mental
Putih	Sangat Jauh	Dingin	Ketenangan
Biru	Sangat Jauh	Dingin	Penuh Ketenangan
Coklat	Sangat Dekat	Netral	Merangsang
Kuning	Dekat	Sangat Hangat	Merangsang
Orange	Sangat Dekat	Sangat Hangat	Merangsang
Hijau	Sangat Jauh	Dingin ke Netral	Sangat Tenang
Abu-abu	Sangat Jauh	Dingin	Ketenangan

Sumber: Media Matrasain, 2012



Gambar 5. Desain lobi



Gambar 6. Ruang Ketua Yayasan



Gambar 7. Ruang kelas

b. Perabot dan penataannya

1) Ruang kelas anak

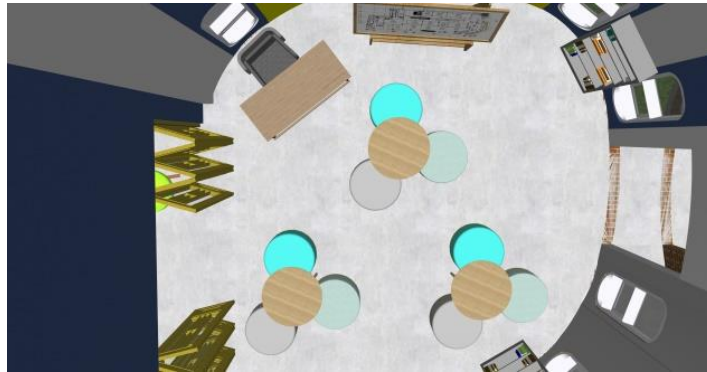
Penataan perabot dengan bentuk yang tidak menoton agar tidak menghadirkan ketegangan antara pengajar dan pelajar. Memilih perabot model khusus untuk anak-anak sesuai ukuran, menata 5 (lima) kelompok kursi yang berdekatan dengan konsep berkumpul dan *sharing*. Sehingga menghadirkan suasana saling akrab diantara pelajar, memudahkan komunikasi (*sharing season*), menaruh karpet ditengah-tengah ruang agar menimbulkan rasa nyaman dan dapat digunakan apabila diperlukan ketika belajar. Karena pada umumnya anak-anak menyukai belajar dengan berkumpul bersama dibawah lantai.



Gambar 8. Perabot dan penataan ruang kelas anak

2) Ruang kelas anak-remaja

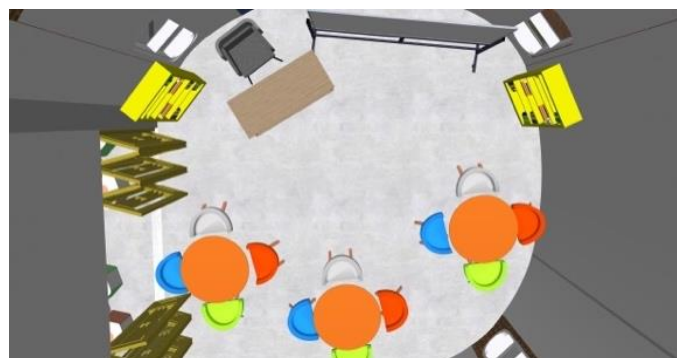
Penataan perabot dengan bentuk kelompok agar meminimalisir terjadinya kesenjangan antara pengajar dan pelajar. Memilih perabot, menata 3 (tiga) kelompok kursi yang berdekatan dengan konsep berkumpul dan *sharing*. Sehingga menghadirkan suasana saling akrab diantara pengguna ruang, memudahkan komunikasi (*sharing season*) menaruh rak buku di dalam ruang kelas untuk memudahkan proses belajar.



Gambar 9. Perabot dan penataan ruang kelas anak-remaja

3) Ruang kelas dewasa-orang tua

Penataan perabot dengan bentuk yang tidak menoton, agar meminimalisir terjadinya kesenjangan antara pengajar dan pelajar. Memilih perabot model kursi yang memiliki sandaran dikarenakan kondisi fisik orang tua lebih membutuhkan sandaran saat duduk, khusus untuk dewasa-orang tua sesuai ukuran, menata 3 (tiga) kelompok kursi yang berdekatan dengan konsep berkumpul dan *sharing*. Sehingga menghadirkan suasana saling akrab diantara pengguna ruang, memudahkan komunikasi (*sharing season*). Menggunakan pintu lipat pada setiap dinding pembatas bagian dalam, sehingga penataan ruang dan kebutuhan ruang menjadi fleksibel, diharapkan mampu memudahkan komunikasi, sirkulasi, dan proses belajar mengajar apabila ruang diperlukan.



Gambar 10. Perabot dan penataan ruang kelas dewasa-orang tua

4) Ruang baca

Penataan perabot pada ruang baca juga membentuk kelompok-kelompok, yang menempatkan posisi kursi dan karpet di tengah-tengah ruangan. Sehingga memudahkan proses belajar dan komunikasi (*sharing season*) antar pelajar.



Gambar 11. Perabot dan penataan ruang baca

c. Material

Menurut William (2004), material merupakan sesuatu yang dibuat atau disusun oleh bahan. Menurut Mulyadi (2000), material merupakan bahan baku yang telah diolah perusahaan melalui proses industri yang dapat diperoleh melalui pembelian secara lokal, import atau pengolahan yang diproses sendiri. Sudarman (2021) menyatakan bahwa material bangunan sangat mempengaruhi penerapan prinsip berkelanjutan pada bangunan Sehingga dapat disimpulkan material adalah bahan yang dijadikan untuk menghasilkan suatu barang jadi atau prodak yang memiliki nilai guna atau manfaat. Adapun pemilihan material serta persepsinya (Tabel 2).

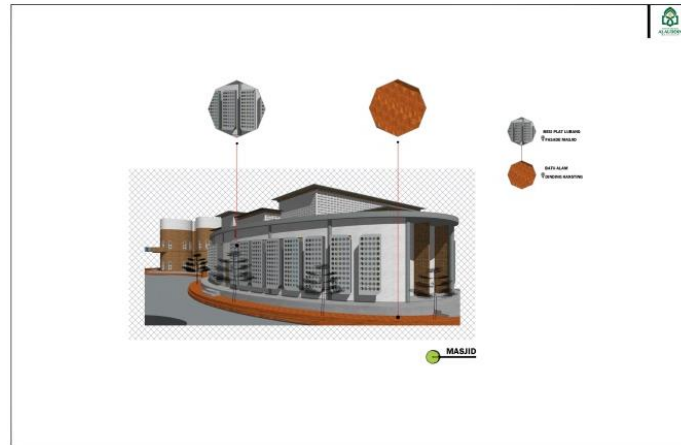
Tabel 2. Material dan persepsi

Jenis Material	Kualitas/Sifat Material	Indera Persepsi	Kesan/ Pengalaman terhadap Ruang
Batu dan Bata	Masif (<i>massiveness</i>)	Perasaan	<i>Strong heat energy</i> (sesuai konteks ruang)
	Berat (<i>heaviness</i>)		Bergema /gaung (sesuai konteks ruang)
	Padat (<i>compactness</i>)	Pendengaran	Monolit Abadi
Kayu	Ringan	Penglihatan	Tidak bisa dihancurkan Rasa Aman
		Penglihatan	Alami Tidak Resmi Sementara
	Kualitas Tekstur	Pendengaran	Meredam Suara
		Perabaan Perasaan	Hangat

Sumber: Media Matrasain, 2012



Gambar 12. Material bangunan utama



Gambar 13. Material masjid



Gambar 14. Material parkir, perpustakaan, aula dan kantin

- d. *Urban Grain*, penataan massa bangunan di dalam tapak yaitu, menempatkan posisi bangunan utama (pendidikan), asrama, rehabilitas, *workshop*, masjid, dan pelayanan servis secara bermassa dengan konsep terpusat.



Gambar 15. Penataan massa bangunan

C. Hasil Desain

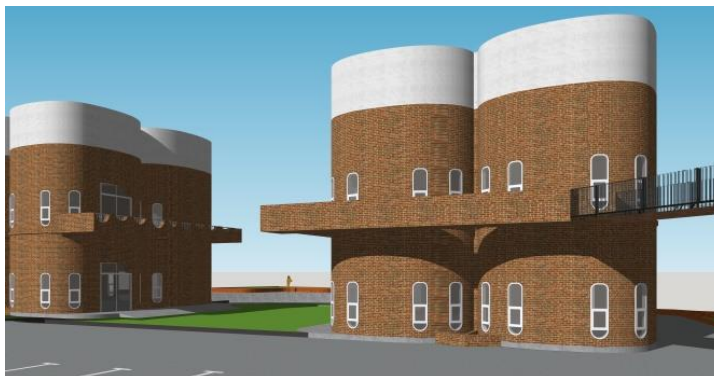
Berikut hasil desain yang diperoleh dari penerapan konsep arsitektur perilaku pada perancangan Pusat Edukasi Kaum Marjinal di Kota Makassar.



Gambar 16. Tampak depan bangunan utama



Gambar 17. Tampak masjid



Gambar 18. Tampak asrama



Gambar 19. Tampak *workshop* dan selayar layang



Gambar 20. Tampak rehabilitasi



Gambar 21. Tampak parkir, kantin, dan aula

KESIMPULAN

Perancangan Sekolah Khusus Masyarakat Marjinal di Kota Makassar menggunakan konsep arsitektur perilaku, yaitu *setting* perilaku (*behavior setting*). Penerapan *setting* perilaku ini mengambil beberapa unsur-unsur menurut Rapoport (1977) yang akan diterapkan ke dalam desain, berupa: warna ruang, perabot dan penataannya, material, dan urban grain.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. (2020). *Sulawesi Selatan Dalam Angka Tahun 2020*. Makassar: Badan Pusat Statistik.
- Callister Jr, W. D., & Rethwisch, D. G. (2004). *Materials Science and Engineering: An Introduction*. Singapore: John Wiley & Sons.
- Ching, F. D. K. (2000). *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatahan (Edisi Kedua)*. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Freire, P. (2002). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Haryadi, H., & Setiawan, B. (2020). *Arsitektur, Lingkungan, dan Perilaku*. Yogyakarta. Gadjah Mada University.
- Husna, F. (2018). Inovasi pendidikan pada kaum marginal. *Jurnal: Sosiologi USK*, 12(1), 39-54.
- Mulyadi. 2000. *Akuntansi Biaya Edisi 5*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Rapoport, A. (1977). *Human Aspects of Urban Form*. New York: Pergamon Press.
- Sudarman, S., Syuaib, M., & Nuryuningsih, N. (2021). *Green building: Salah satu jawaban terhadap isu sustainability dalam dunia arsitektur*. *Teknosains: Media Informasi Sains dan Teknologi*, 15(3), 329-338.